

KONSEP TRI HITA KARANA PADA LOGO YAYASAN DHARMA SENI MUSEUM NEKA DI UBUD

I Gst Agung Ayu Widiari Widyaswari

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Sekolah Tinggi Desain Bali

e-mail : widiariwidyaswari@std-bali.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Received : Februari, 2019
Accepted : April, 2019
Publish online : Mei, 2019

ABSTRACT

In a media, has a concept in its design. A concept will later become a trait or identity in a work or media. The concept is an idea that represents a form that can give birth to perceptions of an object in simple or abstract form. In this study, will discuss the concept of a logo, namely the logo of the Neka Museum Art Foundation located on Ubud, Sanggingan Street, Gianyar. At the Museum Neka Foundation logo, the concept used is the concept of Tri Hita Karana. The method that will be use in research is the observation method conducted at the research location, namely at the Neka Museum, the interview method is by structurally interviewing the designer of the Neka Museum Foundation logo about the concept of the logo, and the library method relating to design theories visual communication such as concepts, logos, and Tri Hita Karana theory itself. The concept Tri Hita Karana in the logo of the Museum Neka Foundation is elaborated from each of the existing design elements, all of which have meaning.

Key words : concept, logo, tri hita karana, museum neka

ABSTRAK

Dalam sebuah media, tentunya memiliki sebuah konsep dalam perancangannya. Suatu konsep nantinya akan menjadi sebuah ciri ataupun identitas dalam sebuah karya atau media. Konsep merupakan ide yang mewakili suatu bentuk yang mampu melahirkan persepsi terhadap suatu objek dalam bentuk sederhana maupun abstrak. Dalam penelitian ini, akan membahas konsep dari sebuah logo, yaitu logo Yayasan Dharma Seni Museum Neka yang terletak di Ubud, di Jalan Sanggingan, Gianyar. Pada logo Yayasan Dharma Seni Museum Neka, konsep yang dipakai adalah *Tri Hita Karana*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu di Museum Neka Ubud, metode wawancara yaitu dengan mewawancarai secara terstruktur perancang logo Yayasan Dharma Seni Museum Neka tentang konsep logo tersebut, dan metode kepustakaan yang berkaitan dengan teori-teori desain komunikasi visual seperti konsep, logo, dan teori *Tri Hita Karana* itu sendiri. Konsep *Tri Hita Karana* dalam logo Yayasan Dharma Seni Museum Neka dijabarkan dari setiap elemen desain yang ada, yang seluruh elemennya memiliki makna atau arti.

PENDAHULUAN

Desain Komunikasi Visual dalam aspek bidangnya terdapat bentuk dan makna yang sangat berkaitan dengan penangkapan pesan maupun informasi dalam sebuah media. Keberadaan media komunikasi visual tidak lepas dari banyak kebutuhan. Dalam sebuah media, tentunya memiliki sebuah konsep dalam perancangannya. Suatu konsep nantinya akan menjadi sebuah ciri ataupun identitas dalam sebuah karya atau media.

Konsep merupakan ide yang mewakili suatu bentuk yang mampu melahirkan persepsi terhadap suatu objek dalam bentuk sederhana maupun abstrak. Dalam penelitian ini, akan membahas konsep dari sebuah logo, yaitu logo Yayasan Dharma Seni Museum Neka yang terletak di Jalan Sanggingan, daerah Ubud, Gianyar. Logo adalah sebuah identitas yang dipakaiguna menggambarkan citra dan karakter dalam sebuah lembaga atau perusahaan maupun organisasi (Kusrianto,2009:232). Logo sangat penting dan dibutuhkan perusahaan atau organisasi dalam mengenalkan sebuah identitas serta menyebarkan citra, adanya sebuah logo ini akan sangat membantu konsumen untuk mengenali produk yang akan dicari (Supriyono,2010:103).

Pada logo Yayasan Dharma Seni Museum Neka, konsep yang dipakai adalah *Tri Hita Karana*. Tujuan *Tri Hita Karana* adalah terwujud sebuah susunan kosmos dari yang paling besar atau makro (*Bhuana Agung*) yaitu alam semesta, sampai kepada hal yang paling kecil atau mikro (*Bhuana Alit*) atau manusia. *Tri Hita Karana* terdiri dari tiga kata, yaitu *Tri* yang artinya tiga, *Hita* yang artinya bahagia, dan *Karana* yang artinya penyebab, sehingga *Tri Hita Karana* artinya adalah 3 penyebab kebahagiaan (Wiana,2007:5).

Tri Hita Karana merupakan 3 unsur kehidupan yang mengatur keseimbangan atau keharmonisan manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*), manusia dengan lingkungan (*Palemahan*), dan manusia dengan manusia lainnya (*Pawongan*). Konsep *Tri Hita Karana* merupakan sebuah falsafah dalam hidup yang bijaksana. Setiap terjalannya sebuah hubungan akan memiliki pedoman hidup yang sangat menghargai aspek sekelilingnya. Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan

dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan individualisme, sifat konsumtif manusia, pertikaian dan gejala karena dalam penerapannya manusia memiliki peran sentral yang bisa dikatakan sebagai kunci keberhasilan terwujudnya keharmonisan unsur-unsur dalam *Tri Hita Karana*. Penerapan nilai dari *Tri Hita Karana* secara langsung dan dinamis akan membangun sebuah proses yang dalam menjalin sebuah hubungan kehidupan yang seimbang. Hal tersebut bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai ide penciptaan suatu karya desain atau rancangan.

Konsep ini dibuat secara sadar oleh perancang didasari atas visi dan misi dari Museum Neka itu sendiri. Penerapan konsep dalam tampilan logo tersebut bisa dilihat dari setiap elemen yang digambarkan sesuai dengan tujuan didirikannya yayasan atau museum tersebut.

Penelitian ini membahas penerapan konsep yang terkandung di dalam sebuah logo, yang dalam penelitian ini yang akan diangkat adalah logo dari Yayasan Dharma Seni di Museum Neka Ubud yang telah berdiri sejak tahun 1982 oleh Bapak Pande Wayan Suteja Neka. Organisasi ini menyediakan sarana pameran, dan koleksi karya pelukis Bali, pelukis Indonesia Luar Bali dan pelukis asing.

Berdasarkan uraian diatas maka didapat masalah yaitu bagaimana penerapan konsep *Tri Hita Karana* pada logo Yayasan Dharma Seni Museum Neka di Ubud. Masalah tersebut akan dikaji dengan menggunakan teori-teori *Tri Hita Karana* dan penerapannya dalam kehidupan serta teori desain komunikasi visual yang mencakup tentang elemen visual dan logo.

Batasan masalah dan pembahasan hanya sebatas pemaparan konsep yang diterapkan dalam logo dan pemecahan masalahnya, yang akan dibahas dengan menggunakan ilmu desain komunikasi visual. Diharapkan tulisan ini nantinya mampu menjadi informasi dan pengetahuan untuk masyarakat dan mahasiswa pada khususnya.

METODE PENELITIAN

Teori yang digunakan dalam penulisan di penelitian ini adalah teori desain komunikasi visual seperti teori konsep, teori logo, dan teori

Tri Hita Karana. Teori-teori ini nantinya akan dipakai dalam menulis penelitian ini sebagai sumber pustaka guna melengkapi hasil dari proses wawancara dengan perancang logo.

Suatu konsep mencirikan pada suatu gaya, yang dalam hal ini dijadikan sebagai identitas desainer yang menggambarkan ekspresi seseorang sehingga membangkitkan karakter, kepribadian ataupun filosofi. Adapun jenis-jenis konsep yaitu, Analogi, metafora, hakikat, programatik, dan cita-cita (Snyder, J.C).

Analogi adalah persesuaian atau kiasan yang diperluas yang mengidentifikasikan hubungan yang mungkin antara benda-benda nyata (Komarudin,1993). Metafora sama seperti analogi yang mengidentifikasikan benda, tetapi metafora mengidentifikasikan ke benda abstrak. Metafora menggunakan kata “seperti”, “bagaimana” untuk mengungkapkan hubungan. Konsep hakikat menyaring dan memusatkan aspek persoalan rumit menjadi ringkas (Poerwadarminta,1984).

Hakikat mengandung arti ke aspek yang paling penting yang akan dianalisis. Konsep dari hakikat itu sendiri adalah mencari konsep mendasar. Konsep programatik menekankan cara dalam mengidentifikasi suatu permasalahan pada kegiatan perancangan. Dalam programatik, masalah dikenali terlebih dahulu, kemudian diidentifikasi lebih detail, dan dicari jalan keluar desain dengan pemecahan masalah dari berbagai sumber. Sedangkan konsep cita-cita adalah konsep yang kita bawa sebagai perancang terhadap permasalahan yang didapatkan. Apabila konsepnya tepat maka hal tersebut akan jadi sebuah inspirasi maupun impian dan cita-cita yang tinggi dari perancang. Cita-cita tersebut sangat berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman perancang yang diperoleh dari sebuah proses dalam pembelajaran serta pengalaman perancang untuk membuat proyek atau sebuah kasus perancangan yang inovatif dan variatif.

Logo memiliki jenis dan anatomi yang mempermudah untuk memilih logo yang dibuat dan jenis atau model mana yang mewakili kepribadian entitasnya (Supriyono,2010). Bentuk dalam sebuah logo dikategorikan menjadi dua, yaitu dilihat dari segi konstruksinya, yang terbagi menjadi picture mark dan letter mark, picture mark serta letter

mark, dan letter mark saja, dan yang kedua bahwa logo dibentuk dari basic shapes atau bentuk dasar yang bila saling bergabung akan dapat bentuk 2 jenis objek yang kompleks dan yang kita tahu dengan istilah gambar dan huruf. Pembahasan bentuk akan dilihat dari setiap elemen yang ada dalam logo yang dikaji berdasarkan teori desain komunikasi visual (Kusrianto,2007).

Dalam mendesain sebuah logo, seorang perancang harus memiliki sebuah konsep sebelum akhirnya mulai merancang hingga sampai tahap produksi. Suatu konsep menjadi ide dasar pemikiran. Konsep biasa disajikan dengan bagan, sketsa atau kerangka pikir yang direalisasikan menjadi bentuk serta pola yang optimal. Salah satu objek yang akan dibahas konsepnya adalah logo dari Yayasan Dharma Seni Museum Neka. Logo ini akan dikaji melalui ilmu desain komunikasi visual yang mencakup elemen atau unsur-unsur desain.

Konsep dalam logo Yayasan Dharma Seni Museum Neka adalah *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* secara harfiah *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti kemakmuran, baik, gembira, senang, dan *Karana* berarti sebab atau penyebab, atau tiga sebab/unsur yang menjadikan kehidupan baik, yaitu : 1) *Atma* yang disebut zat penghidup atau jiwa/roh , 2) *Prana* (tenaga), 3) *Angga* yang disebut jasad/fisik (Sumber, Majelis Lembaga Adat, 1992:15). Ketiga hubungan tersebut meliputi hubungan yang sangat harmonis diantara manusia dengan sang pencipta yaitu Tuhan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia, serta hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Dalam masyarakat Hindu terwujud ke dalam tiga unsur yaitu *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan*.

Istilah *Tri Hita Karana* pertama muncul tanggal 11 November 1966, saat terselenggaranya Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali yang bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Konferensi itu berlandaskan kesadaran dari masyarakat Hindu untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Istilah *Tri Hita Karana* kemudian berkembang, meluas, dan merakyat (Karmuni,2000).

Metode yang akan dipakai di penelitian ini adalah metode observasi yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu di Museum Neka Ubud, metode wawancara yaitu dengan mewawancarai secara terstruktur perancang logo Yayasan Dharma Seni Museum Neka tentang konsep logo tersebut, dan metode kepustakaan yang berkaitan dengan teori-teori desain komunikasi visual seperti konsep, logo, dan teori *Tri Hita Karana* itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP TRI HITA KARANA PADA LOGO YAYASAN DHARMA SENI MUSEUM NEKA

Bhuana Agung atau yang disebut alam semesta, sangatlah luas dan tidak mampu tergambarkan oleh manusia yang disebut *bhuana alit*, tetapi diantara keduanya ada unsur yang sama yaitu *Tri Hita Karana*. Oleh karena itu manusia digunakan sebagai cerminan. Berikut akan dibahas implementasi dari *Tri Hita Karana* pada logo Yayasan Dharma Seni Museum Neka melalui elemen desain komunikasi visual. Adapun hasil wawancara dengan perancang logo Yayasan Dharma Seni Museum Neka, yang nantinya akan disatukan dengan sumber pustaka dalam hasil pembahasan.



Gambar 1
Logo Yayasan Dharma Seni Museum Neka

Parahyangan hubungan yang harmoni dari manusia dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa, atau Brahman sang pencipta, atau disebut Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai masyarakat yang beragama berdasar pada konsep theology yang diyakini oleh Hindu yang dimana pertama yang harus dilakukan adalah bagaimana mereka berusaha untuk berhubungan dengan Sang Pencipta lewat kerja keras berdasarkan dengan kemampuan yang memang dimilikinya. *Parahyangan* ditunjukkan pada warna. Warna

yang digunakan pada logo ini adalah 2 warna yakni warna hitam dan warna putih. Warna hitam adalah warna paling gelap. Warna ini terasosiasi dengan kegelapan malam, bencana, sengasara, misteri, ketiadaan, serta keputusan. Hitam melambangkan kesedihan, suram, murung, kegelapan, bahkan kematian, kedurjaan, kesalahan, kekejaman, amarah, duka cita. Berbeda dengan hitam, warna putih adalah warna yang paling terang. Warna ini terasosiasi pada sinar berkilauan. Warna putih mempunyai watak positif, merangsang, cerah, tegas, mengalah. Warna putih melambangkan cahaya, kemurnian, kesucian, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketentraman, kebenaran, kelembutan, kehormatan, kesopanan (Sanyoto,2010).

Warna hitam serta putih yang digunakan pada logo melambangkan 2 perbedaan. Hitam dan putih merupakan dua warna yang berbeda. Hitam melambangkan kegelapan, sedangkan putih melambangkan kesucian/sinar terang. Di Bali diistilahkan dengan istilah *Rwa Bhineda*. *Rwa Bhineda* diterjemahkan dua hal yang berbeda di dalam kehidupan yang akan selalu menjadi satu dan tidak akan terpisahkan. Suatu hal ada pasti akan selalu ada sebagai penyeimbang (*balancer*). Serupa dengan Yin dan Yang dalam filosofi China. Didalam unsur hitam akan ada unsur putih dan didalam putih ada unsur hitam. Keduanya akan menyatu untuk menjaga keseimbangan dalam suatu alam semesta (<http://paduarsana.com/2013/04/27/mencari-makna-rwa-bhineda/>, diakses 20 Agustus 2018).

Dijadikannya elemen warna sebagai bagian dari unsur *parahyangan* dapat dilihat pada *Catur Marga* yang dalam agama Hindu adalah empat jalan menuju sang pencipta. *Karma Marga* adalah mengajak masyarakat untuk melakukan hal baik, tulus dan tanpa pamrih dan memiliki nilai spiritual tinggi yang dapat dimanfaatkan oleh umat beragama. *Bhakti Marga* adalah mengajak umat untuk tulus ikhlas mengabdikan kepada sang pencipta. *Jnana Marga* adalah mendorong umat yang mempunyai kemampuan dalam pemikiran cemerlang dan positif yang dapat disumbangkan untuk kepentingan masyarakat. Serta *Raja Yoga Marga* adalah mendorong umat untuk selalu menghubungkan diri dengan Tuhan melalui kegiatan keagamaan (Putu Dupa Bandem,2014). Keseluruhan hal tersebut tercipta dari adanya hal baik dan hal buruk. Hitam dan putih adalah dua hal yang tidak

dapat dipisahkan karena kedua unsur tersebut membentuk suatu keseimbangan dalam hidup. Dibalik kesulitan yang dihadapi tentunya terdapat suatu dorongan untuk dapat memecahkan atau keluar dari suatu masalah, dan salah satu jalannya adalah dengan selalu ingat kepada Sang Pencipta.

Pawongan adalah sebuah hubungan yang harmonis antara umat manusia. Dalam hal ini yang ditekankan adalah agar sesama umat beragama selalu melakukan komunikasi serta hubungan yang sangat harmonis melalui sebuah kegiatan Sima Krama Dharma Santhi atau disebut silaturahmi. Dan kegiatan ini dilihat sangat penting serta strategis mengingat bahwa manusia akan selalu hidup berdampingan selamanya dan tidak bisa hidup sendirian. Oleh karena itu tali persahabatan dan persaudaraan harus tetap terjalin dengan baik. *Pawongan* dapat dilihat dari dua (2) figur pria dan wanita pada ilustrasi logo tersebut, lambang purusa dan predana yang masing-masing tidak bisa lepas satu sama lain untuk membentuk keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan budaya manusia. *Purusa* dan *predana* sebagai ciptaan Tuhan yang pertama sebagaimana disebutkan bahwa *Purusa* sebagai benih laki-laki (pria), dan *predana* atau *prakerti* sebagai benih perempuan (wanita). Sehingga dengan adanya pertemuan antara *purusa* dan *predana* inilah disebutkan melahirkan kehidupan yang harmoni di alam (Majalah Hindu Raditya, 2012).



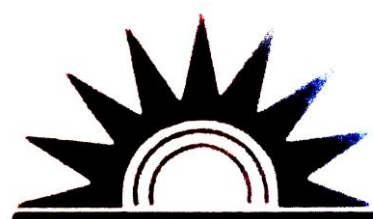
Gambar 2
Dua figur pria dan wanita dlm wayang

Palemahan adalah sebuah hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada manusia agar tetap menjaga kelestarian lingkungan dan alam sekitarnya, sehingga nantinya terwujud keharmonisan dalam alam dan tetap terjaganya keseimbangan dalam ekosistem. *Palemahan* menurut Jangkung Wijanarko (2015) selaku perancang logo, dapat dilihat dari ilustrasi Matahari dengan

sembilan (9) sinar, yang dalam hal ini angka 9 adalah angka tertinggi, yang memancarkan cahaya sebagai lambang fungsi maksimal yang ingin diamalkan oleh museum sebagai sumber informasi, sumber inspirasi, sarana pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, obyek pariwisata, kebudayaan, wadah pelestarian dan kesinambungan. Tiga lapisan matahari bermakna bahwa, Museum memberikan daya guna untuk masa lalu, masa kini, dan masa depan atau yang akan datang.

Matahari menyinari bumi demi kelangsungan hidup semua ciptaan-Nya. Dalam hal ini alam sangat berpengaruh pada lingkungan, dan keadaan lingkungan sangat berpengaruh pada tingkah laku dan hidup manusia. Oleh karena itu, matahari dijadikan unsur *palemahan* karena memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap lingkungan sekitar. Demikian juga dengan alam semesta yang berputar sesuai hukum *rta* karena dengan adanya 2 unsur tersebut. Tuhan disini sebagai sebuah jiwa alam semesta yang disebut *Brahman*, sedangkan Tuhan yang disebut sebagai jiwa makhluk hidup akan disebut *atman*. (Wayan Tarna, 2013).

Logo Yayasan Dharma Seni Museum Neka tersusun atas elemen ilustrasi, warna dan layout. Adapun jenis logo yakni *logogram* dan *logotype* serta penggabungan keduanya (Kusrianto, 2007). *Logogram* adalah logo dengan ilustrasi saja, sedangkan *logotype* adalah logo dengan kata-kata atau huruf. Pada penelitian ini, logo Yayasan Dharma Seni Museum Neka merupakan jenis *logogram*, karena tidak terdapat unsur tipografi atau tulisan didalamnya. Implementasi konsep Tri Hita Karana pada logo ini dapat dilihat dari elemen ilustrasi, seperti yang telah dipaparkan diatas, serta dari elemen warna. Inti dari konsep Tri Hita Karana adalah 3 unsur kehidupan yang mengatur keseimbangan dan keharmonisan untuk mencapai kebahagiaan. Sebagai objek teliti yang memiliki bahasa visual, logo memiliki makna yang dapat dilihat dari setiap elemen maupun keseluruhan desain.



Gambar 3.
Ilustrasi matahari dan tiga lapisannya

Keseluruhan elemen ilustrasi pada logo juga sangat menggambarkan konsep yang digunakan. Seperti hasil wawancara pada perancang logo, pada ilustrasi matahari yang menggambarkan sinar dengan melambangkan alam sekitar, serta tiga garis lengkung sebagai cerminan hidup manusia di masa lalu, masa sekarang dan masa depan atau yang akan datang. Konsep *Tri Hita Karana* dalam logo Yayasan Dharma Seni Museum Neka dijabarkan dari setiap elemen desain yang ada, yang seluruh elemennya memiliki makna atau arti. Dari beberapa jenis konsep yang ada, Konsep *Tri Hita Karana* dalam logo ini merupakan jenis konsep Metafora. Konsep Metafora adalah jenis konsep yang membuat persesuaian atau kiasan yang dihubungkan dengan benda abstrak. Abstrak dalam hal ini dilihat dari hubungan dari setiap bagian dari konsep *Tri Hita Karana* itu sendiri, dimana keseimbangan kehidupan dari hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam atau lingkungan, dan manusia dengan manusia, yang semuanya tidak bisa digambarkan dengan benda nyata.

KESIMPULAN

Setelah membahas secara keseluruhan dengan melalui proses wawancara dan dikaitkan dengan teori konsep dan beberapa literatur tentang desain dan pengertian *Tri Hita Karana* yang diimplementasikan pada logo Yayasan Dharma Seni Museum Neka di Ubud, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

Konsep *Tri Hita Karana* pada logo Yayasan Dharma Seni Museum Neka dapat dilihat dari setiap elemen yang ada dalam logo. Dari elemen ilustrasi menggambarkan maksud dan makna yang berhubungan dengan teori *Tri hita Karana*. Seperti pada ilustrasi dua figur wayang yang menggambarkan keseimbangan hidup dan hubungan dengan Tuhan, ilustrasi matahari yang menggambarkan hubungan dengan alam atau lingkungan sekitar, dan tiga garis lengkung sebagai hubungan manusia dengan manusia dalam setiap masanya, yaitu masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Selain itu dapat dilihat pada warna yang digunakan pada logo tersebut. Warna yang digunakan adalah hitam dan putih. Kedua warna tersebut memiliki gambaran yang berbeda, dimana hitam menggambarkan kegelapan, sedangkan putih

melambangkan kesucian/sinar terang. Warna tersebut diimplementasikan sebagai 2 hal yang berbeda dalam hidup yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Seperti adanya siang-malam, gelap-terang, atau tua-muda.

Konsep *Tri Hita Karana* itu sendiri merupakan jenis konsep metafora. Konsep Metafora adalah jenis konsep yang membuat persesuaian atau kiasan dengan benda abstrak untuk membuat suatu hubungan. Dalam konsep *Tri Hita Karana* itu sendiri, hubungan yang terjalin tidak semuanya bisa digambarkan dengan benda nyata karena pemaparan lebih banyak kepada jalinan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam sekitar dan manusia dengan manusia. Konsep ini digunakan oleh Yayasan Dharma Seni Museum Neka sebagai logo disesuaikan dengan visi dan misi perusahaan, sebagai museum yang berfungsi maksimal sebagai sumber informasi, inspirasi, pendidikan, pariwisata, dan lain sebagainya,

Diharapkan pengembangan konsep desain sebuah media visual maupun logo melalui tanda verbal maupun visual ini akan terus dipertahankan dan dikembangkan mengikuti zaman agar sesuai dengan identitas sebuah organisasi ataupun perusahaan yang selalu memiliki ciri khas dan tujuan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Kusrianto. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007
- [2] R. Supriyono. *DKV Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Andi, 2010
- [3] I. K Wiana. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*, Paramita, Surabaya, 2007
- [4] W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* ,Jakarta : PN Balai. Pustaka, 1984
- [5] A. Hasan. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta : P.N Balai Pustaka, 2002
- [6] S. Dharsono. *pengantar estetika*. Bandung : Rekayasa, 2004
- [7] A. Dwipayana. *Tri Hita Karana dalam Bahasa visual*. Denpasar ; Tugas Akhir Studio Seni Lukis ISI Denpasar, 2011
- [8] H. Hendratman. *Graphic Design*. Bandung : Informatika, 2009
- [10] Pujiriyanto. *Desain Grafis Komputer (Teori Grafis Komputer)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005
- [11] E. Sanyoto. *Dasar-dasar tata rupa dan*

- desain*. Yogyakarta : CV. Arti Bumi, 2005
- [12] S. Tinarbuko. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual* (edisirevisi). Yogyakarta: Jalasutra, 2009
- [13] R. Surianto. *Mendesain Logo*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama, 2009
- [14] Bandem, Putu Dupa. 2010. *Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi. (Online)*
<https://pandjuliana.wordpress.com/2012/01/20/tri-hita-karana-dan-tat-twam-asi/>
(diakses tanggal 1 september 2018)
- [15]<http://majalahhinduraditya.blogspot.com/2012/04/manfaatkan-konsep-ajaran-hindu-sejak.html>, diakses tanggal 1 september 2018
- [16]<http://sejarahharirayahindu.blogspot.co.id/2012/06/purusa-dan-pradana.html>,
(diakses tanggal 20 agustus 2018).
- [17]<http://paduarsana.com/2013/04/27/mencari-makna-rwa-bhinneda/>, (diakses tanggal 20 agustus 2018)